

PERKEMBANGAN ZINE DI BANDUNG: MEDIA INFORMASI KOMUNITAS MUSIK BAWAHTANAH (1995-2012)

*THE DEVELOPMENT OF ZINE IN BANDUNG:
MEDIA OF INFORMATIONS OF UNDERGROUND MUSIC COMMUNITY
(1995-2012)*

Hary Ganjar Budiman

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung
Jln.Cinambo no. 136 Ujungberung Bandung 40294
e-mail: hgbudiman@gmail.com

Naskah Diterima:15 Januari 2014 Naskah Direvisi:14 Februari 2014 Naskah Disetujui:18 Februari 2014

Abstrak

Zine adalah salah satu media informasi dalam bentuk cetak. *Zine* muncul dan digunakan oleh komunitas untuk berbagi informasi seputar komunitas dan kegemarannya. *Zine* dikelola secara non professional, mandiri, dan dibagikan secara gratis melalui pendistribusian yang terbatas. Pada umumnya, *zine* diterbitkan bukan sebagai pencarian keuntungan namun berusaha mawadahi idealisme melalui ide-ide yang muncul. Dengan membahas perkembangan *zine* di Bandung, diharapkan dapat diketahui suatu proses komunikasi melalui media *zine*, serta sejauh mana pengaruhnya terhadap eksistensi komunitas tersebut. Hal ini menjadi penting karena keberadaan *zine* terkait langsung dengan penyampaian informasi yang bersinggungan dengan eksistensi komunitas bawahtanah. Informasi yang disampaikan melalui *zine* kemudian dalam jangka waktu yang panjang turut membentuk suatu karakter, jaringan, bahkan industri kreatif, juga bisnis yang menjadi pendukung keberadaan komunitas bawahtanah di Bandung. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa *zine* adalah media yang mampu merepresentasikan kesadaran identitas komunitas dan dapat mengakomodasi ide yang muncul sebagai jawaban kondisi sosial, melalui berbagai pesan atau informasi yang disampaikan.

Kata kunci: *zine*, komunitas, musik, media informasi.

Abstract

Zine is one of the information printed media. *Zine* appeared and use by the community in sharing their information around the communities and hobbies. *Zine* manage by nonprofessional, autonomous, and act of grace with limited distributions. In general, *zine* is published as a non-profitable product, but to provide a place for idealism. Hopefully, the discussion about *zine* in Bandung can find the communication process through the *zine*, and the influence for the community itself. That point is so important because the existence of the *zine* related to the existences of underground community. Kinds of information in the *zine* in a long period of time also shaped the character, network, also creative industry that supports the existences of underground community. Through this research, it can find that *zine* is the media of conscious representations of community identity, and it can accommodate the ideas (new ideas) as an answer of our social condition through kinds of message or information.

Keywords: *zine*, community, music, media of information.

A. PENDAHULUAN

Ada sebuah istilah menarik yang dikemukakan oleh Roland Robertson dalam Konferensi *Globalization and Indigenous Culture* pada 1997. Robertson menyebutkan istilah “glokalisasi”, yang artinya suatu hasil penyesuaian lokal terhadap tekanan global (techtarjet.com/definition/glocalization, diakses 20 Desember 2013). Istilah ini agaknya tepat dengan keadaan di awal abad ke-21 manakala budaya Barat menerpa, merasuk, lantas ditiru dan mendapatkan sentuhan-sentuhan lokal, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Hal senada diungkapkan pula oleh Bambang Sugiharto dalam sebuah diskusi tentang “Ujungberung Rebels” pada 22 November 2013, bahwa musik Barat telah berpengaruh pada generasi muda Indonesia, dan berkembang dengan sentuhan-sentuhan lokal yang khas. Tentu saja bentuk pengaruh Barat bukan hanya musik, namun secara luas berupa budaya dan gaya hidup. Lantas, apakah pengaruh Barat ini selalu membawa efek yang negatif? Jelas tidak semua budaya Barat yang diserap berbuah negatif. Kota Bandung adalah sebuah contoh konkret di mana budaya Barat diserap, memperoleh sentuhan lokal dan berkembang secara positif, baik dari segi ekonomi, budaya tulis-baca, perkembangan musik, dan juga fashion.

Kota Bandung banyak melahirkan komunitas kreatif yang ide awalnya justru dari pengaruh Barat, salah satunya dalam hal perkembangan musik. Pada tahun 90-an, di Bandung tumbuh kelompok-kelompok hobi yang kemudian terintegrasi dalam bermacam-macam komunitas, salah satunya komunitas yang muncul atas dasar kesamaan selera musik, seperti musik *Heavy Metal*¹, *Britpop*², *Punk*³, dan

sebagainya. Jenis musik seperti *Heavy Metal*, *Britpop*, dan *Punk* bukanlah jenis musik yang akrab didengar dan diapresiasi oleh masyarakat pada umumnya, bahkan terkadang musik ini mendapat stigma jelek dari masyarakat. Tentu saja kondisinya

dengan kekuatan senar gitar listrik, ketukan yang menghentak, bass yang bergetar keras, dan lirik yang biasanya selalu bernuansa kelam. musik ini berkembang di Inggris dan Amerika pada akhir 1960-an, berawal dari kecenderungan musik blues yang dibawakan oleh Steppenwolf dan Jimi Hendrix. Pada 1970-an jenis musik ini diwakili oleh Led Zeppelin, Black Sabbath, Kiss, AC/DC, dan Aerosmith. Setelah periode penurunannya, generasi baru band-band seperti Def Leppard, Iron Maiden, Motley Crue, dan Van Halen muncul kembali menghidupkan genre Heavy Metal pada 1980-an. (<http://www.merriam-webster.com>, diakses 24 Desember 2013).

² Menurut Oxford Dictionary, *Britpop* merupakan pop musik di Inggris yang dipengaruhi The Beatles dan band Inggris lainnya yang muncul tahun 1960-an dan dianggap sebagai reaksi terhadap berkembangnya musik *grunge* di Amerika (<http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/Britpop>, diakses 24 Desember 2013).

³ Mengacu pada kamus Merriam Websters, *Punk* merupakan salah satu bentuk agresif dari musik rock yang tergabung dalam gerakan internasional pada 1975-1980 (Meski sebagian besar merupakan orang-orang Anglo-Amerika). Diorganisir sebagai bentuk *counter culture* Rock oleh musisi seperti Velvet Underground, Iggy (Pop) dan the Stooges. *Punk Rock* berkembang di New York pada pertengahan 1970. Jenis musik ini kemudian berkembang dan mengakar di London yang identik dengan dandanannya rambut berduri dan pakaian yang serba sobek. musiknya bernuansa cepat dengan ketukan yang agresif, petikan gitar dengan bunyi yang keras dengan perubahan cord yang tiba-tiba, liriknya bernuansa nihilis (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/punk>, diakses 24 Desember 2013)

¹ Musik *Heavy Metal* biasa dikenal dengan sebutan musik Metal. Mengacu pada kamus Merriam Webster, musik Heavy Metal merupakan salah satu jenis musik rock yang dimainkan dengan sangat kuat, terdistorsi

yang demikian membuat penggemar dan penikmatnya pun tidak terlalu banyak. Meski demikian, dari penggemar/penikmat musik yang sedikit inilah komunitas terbentuk dan terjalin secara erat. Hal tersebut tidak mengherankan karena anggota komunitas cenderung berisi orang-orang yang justru mendalami musik secara mendalam dan filosofis berdasarkan latar belakang sejarah dari negeri asalnya. Komunitas-komunitas musik inilah di kemudian hari dikenal sebagai komunitas *Underground* atau bawahtanah⁴ karena bentuknya yang tidak dikenal luas oleh masyarakat dan berkembang secara mandiri tanpa bergantung pada modal atau industri yang besar.

Pengaruh musik ini menjadi faktor yang cukup kuat dalam mengubah kebiasaan dan gaya hidup di kalangan remaja atau kaum muda. Uniknya, komunitas-komunitas ini ternyata mampu melahirkan budaya membaca dan menulis yang cukup kuat melalui pembuatan dan penyebaran media informasi komunitas yang dikenal dengan sebutan *Fanzine*. Media ini berkembang secara mandiri seiring semakin berkembangnya pula suatu komunitas. *Fanzine* yang biasa disingkat menjadi *zine* sejatinya menjadi salah satu penghubung sekaligus pengikat di antara sesama komunitas karena isi dari *zine* memuat hal-hal atau berita yang berkenaan dengan kegemaran yang sama dalam

sebuah komunitas. Biasanya, dilihat dari isinya, hanya sesama komunitas atau orang-orang yang memiliki kegemaran yang samalah yang bisa paham.

Di sisi lain, *zine* diproduksi secara mandiri, tanpa dijual, dan didistribusikan pada kalangan terbatas, yakni sesama komunitas. Pembuatan *zine* pun berkembang dan menjadi tradisi di tengah tumbuhnya komunitas bawahtanah di Bandung. Hal ini sangat menarik untuk dikaji mengingat sebuah komunitas musik ternyata secara positif mampu menghasilkan semangat menulis. Selain itu, *zine* penting untuk dikaji karena *zine* secara tidak langsung ikut merekam perkembangan komunitas musik bawahtanah yang justru belum banyak diteliti oleh para akademisi. Baik *zine* sebagai media informasi, maupun komunitas musik bawahtanah di mana *zine* itu berkembang, secara sosiologis merupakan fenomena yang unik karena menggambarkan pertumbuhan sebuah subkultur. Berdasarkan hal-hal tersebut, penelitian ini berusaha untuk menggali lebih jauh tentang perkembangan *zine* yang terfokus menjadi beberapa masalah pokok, antara lain: (1) Bagaimana perkembangan *zine* di Bandung, (2) muatan apa saja yang terkandung di dalam *zine*, dan (3) pesan seperti apa saja yang disampaikan dalam *zine*.

Adapun sumber-sumber acuan utama yang digunakan dalam penelitian ini, di antaranya adalah buku *Ujungberung Rebels; Panceg dina Galur* yang ditulis oleh Iman Rahman alias Kimung (2013), buku *Myself; Scumbag Beyond Life and Death* (2007) yang juga ditulis oleh Kimung. Dua buku ini menjadi acuan penting karena di dalamnya mengungkapkan tentang sejarah panjang musik dan komunitas *underground* di Bandung, di dalamnya pula diungkapkan tentang perkembangan *zine*, hanya saja belum tersusun secara runut, masih terpecah-pecah ke dalam beberapa subbab. Selain itu buku yang ditulis oleh Kimung menggunakan perspektif emik sebagai

⁴ Belum ada definisi yang jelas tentang frasa “bawah tanah” atau “bawahtanah” yang berkenaan suatu pergerakan atau komunitas musik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, namun dalam buku yang ditulis oleh Kimung berjudul *My Self: Scumbag Beyond Life and Death* (2007), mengungkapkan bahwa istilah *underground* layak jika diterjemahkan menjadi “bawahtanah” bukan “bawah tanah” sebagai gambaran dari sebuah kata mandiri, semandiri para pelakunya dalam bergriya memperjuangkan idealisme mereka dalam bermusik (Kimung, 2007: 14). Konsep yang jelas tentang *Underground* dan bawahtanah dijelaskan secara lebih terperinci pada subbab Metode Penelitian.

salah satu pelaku, sehingga kurang mengambil jarak dengan objek dan masih minim analitis. Buku lain yang dijadikan sumber adalah buku karya Stephen Duncombe, *Notes from Underground; Zine and The Politics of Alternative Culture* (1997). Dalam buku ini dijelaskan mengenai asal-usul *zine* di Amerika, kategorisasi *zine*, definisi *zine*, serta latar belakang ideologis munculnya *zine* di Amerika.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang di dalamnya meliputi empat tahapan kerja, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Untuk menunjang keilmiahan dalam penulisan sejarah, maka ilmu sejarah lazimnya meminjam konsep-konsep dan teori-teori ilmu sosial untuk menjelaskan permasalahan yang terjadi. Sementara alat-alat analitis yang digunakan harus memenuhi syarat-syarat sehingga dapat berfungsi secara operasional sehingga cocok dengan objek yang diamati (Kartodirdjo, 1993: 2). Konsep yang digunakan, antara lain adalah *Zine*. Konsep *zine* haruslah jelas karena merupakan inti dari penelitian ini. Mengacu pada *Zine: World's A Reader Guide to The Underground Press* no 25 tahun 2007, dijelaskan bahwa:

Zines are publications done for the love of doing them, not to make a profit or a living. Most zines are photocopied. Some are printed offset like a magazine, but with a print run of hundreds or possibly thousands instead of hundreds of thousands or more. In a zine, you might find typos, misspelled words, improper grammar, and brilliant or radical or just plain honest ideas that simply aren't allowed in Time, Newsweek, or People Magazine.

Penjelasan lain dikemukakan dalam *Notes from Underground; Zine and The Politics of Alternative Culture* (1997)⁵.

⁵ Dalam bukunya Duncombe mengungkapkan bahwa *zine* mulai muncul di Amerika sejak

Zines are noncommercial, nonprofessional, and small circulation magazine that their creator produce, publish and distribute by themselves. Adapun dalam sebuah ulasan tentang *zine* yang ditulis oleh Susan Larson, diperjelas bahwa di era kapitalisme saat ini, *zine* justru bisa muncul dari mana saja, tiap orang bisa membuat *zine*. *In era marked by rapid capitalization of corporate media, zines are independent and localized, coming out cities, suburbs and small town, often pieced together in kitchen tables and reproduced with office equipment when the boss isn't looking* (Larson, 1998: 291). Arian 'Tigabelas', musisi dan aktivis komunitas Metal ibu kota, dalam blog pribadinya menulis penjelasan tentang *zine* dengan cukup lengkap.

Zine pada umumnya non-profit, bahkan kebanyakan *zine* biasanya lebih banyak kehilangan uang dibandingkan hanya sekadar balik modal. Dapat dikatakan sebagai proyek merugi yang menyenangkan, tapi pada dasarnya pula suatu *zine* adalah suatu produk amatir. Dalam dunia profesional istilah ini agak bergeser, namun 'keamatan' ini diterjemahkan oleh Mike Gunderloy, editor *fanzine* "factsheet five" sebagai produk cinta: cinta akan ekspresi, cinta untuk berbagi dan cinta akan komunikasi, dimana media lainnya biasanya diproduksi untuk mencari keuntungan finansial atau satu prestise dalam publik (<http://www.noiseblast-media.tk>, diakses 30 Desember 2013).

1930-an beriringan dengan maraknya cerita-cerita fiksi tentang detektif maupun fiksi ilmiah yang dikenal sebagai *Pulp Fiction*. Dari keberadaan *Pulp Fiction* inilah, muncul para penggemar (fans). Kemudian para penggemar membentuk klub tersendiri dan membuat media sendiri yang dikenal sebagai *Fanzine*. Dari kebiasaan inilah pembuatan *zine* mulai merebak. Pada pertengahan tahun 1970, media seperti *zine* mulai digunakan menjadi corong suara perlawanan dari komunitas Punk terhadap industri musik dan kehidupan modern.

Sumber lain yang termuat dalam <http://fantasixliar.blogspot.com> menyebutkan bahwa *zine* (dibaca: zi'n) diciptakan oleh seorang editor *zine science fiction*, Detours, Russ Chauvenet pada bulan Oktober 1940. *Zine* diambil dari kata "magazine" di mana kata "maga" dihilangkan untuk membedakannya dengan majalah yang konvensional (diakses 30 Desember 2013). Dari berbagai penjelasan tentang *zine*, dapat diambil suatu pembatasan dan suatu benang merah, bahwa *zine* merupakan media yang dibuat secara mandiri, nonprofessional dengan pendistribusian yang terbatas, dan digunakan oleh suatu komunitas untuk berbagai informasi seputar komunitasnya dan kegemarannya. Melalui pembatasan tersebut, maka terlihat jelas bahwa *zine* muncul dari komunitas, lantas apa itu komunitas dan *zine* di Bandung lahir dari komunitas seperti apa. Komunitas menurut Victor Turner, merupakan solidaritas sosial yang spontan dan tidak terstruktur. Solidaritas ini tentu saja bersifat sementara karena suatu kelompok informal sering bubar secara perlahan-lahan atau melebar ke dalam institusi formal. Walaupun begitu, komunitas dapat hidup kembali sewaktu-waktu di dalam institusi, berkat ritual acara-acara lain atas apa yang dinamakan 'pembentukan komunitas secara simbolik' (Burke, 2003: 83).

Komunitas dalam konteks perkembangan *zine* di Bandung merupakan komunitas yang dikenal dengan sebutan komunitas *Underground* atau komunitas bawahanah. Kata "bawahanah" disatukan karena memiliki arti yang mandiri (Kimung, 2007: 14). Kata bawahanah atau *underground* bisa mengandung banyak interpretasi, di Bandung kata ini sering kali diidentikkan dengan musik metal. Hal ini tidak sepenuhnya keliru, seperti yang dikemukakan oleh Yulli Heryanto dalam skripsinya yang berjudul *Sejarah Musik Underground 1989-1999* (2011). Istilah

*underground*⁶ muncul di awal 1970-an, ketika band-band rock mulai ada di Indonesia. Band-band rock tersebut hidup dari panggung ke panggung, hanya disaksikan oleh penggemar tanpa dukungan promosi atau industri yang besar sehingga tidak populer di kalangan masyarakat. Hal serupa terjadi pada band-band beraliran metal yang tumbuh di Bandung pada awal 1990-an, di mana band-band Metal tumbuh dan besar dari panggung ke panggung dan tanpa dikenal oleh masyarakat luas, tanpa dukungan dana yang menunjang, tetapi mampu berkarya secara mandiri (Heryanto dalam Kimung, 2013: 22-23).

Penjelasan menarik tentang *underground* atau bawahanah juga dijelaskan oleh Kimung, bahwa istilah ini muncul dan terkait dengan adanya pelarangan pemerintah terhadap segala jenis pertunjukan musik keras. Hal ini terjadi karena pada 10 dan 11 April 1993 terjadi kerusuhan di antara penonton yang akan menyaksikan band Metallica tampil di Lebak Bulus, Jakarta. Pasca peristiwa tersebut, band-band lokal yang mengusung musik keras seperti Metal menjadi sulit untuk tampil secara terbuka karena bertentangan dengan aturan pemerintah ketika itu yang cenderung lebih represif

⁶ Dalam kultur masyarakat Barat, sebetulnya istilah *underground* bukan hal yang baru. Istilah ini sudah muncul sejak 1920 dari sekelompok seniman Prancis yang mengadakan pameran di *subway*/jalan bawahanah. Hal tersebut dilakukan karena para seniman ini merasa karyanya aneh dan berbeda jauh dengan pakem yang berlaku. Dalam konsep seni lukis, dikenal para seniman Avant Garde, yaitu kelompok intelektual yang mengembangkan konsep baru dalam seni lukis. Dalam istilah bahasa Inggris dikenal kata "advance guard" atau "vanguard" (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/avant-garde>, diakses 30 Desember 2013).

(Kimung, 2013). Dari titik inilah istilah *underground* mulai akrab di kalangan band-band yang mengusung musik Metal. Kimung dalam bukunya juga mengutip tulisan Bimorbid yang menyatakan bahwa istilah *Underground* secara harfiah dipakai untuk menganalogikan model suatu aktivitas yang sifatnya tersembunyi, nyaris tidak kelihatan dan kedengaran karena tidak terpublikasi secara luas ke khalayak ramai (Bimorbid dalam Kimung, 2013: 322). Sesungguhnya istilah *underground* atau bawahatanah bukan hanya mengacu pada musik Metal, namun menggambarkan sebuah pergerakan yang bermuatan ideologis, seperti dijelaskan dalam kamus Merriam Webster: *an unofficial, unsanctioned, or illegal but informal movement or group; especially: a usually avant-garde group or movement that functions outside the establishment* (www.merriamwebster.com/dictionary/underground, diakses 30 Desember 2013).

Mengacu pada beragam definisi di atas, dapat diambil sebuah batasan, bahwa *underground* atau bawahatanah dalam penelitian ini bukan hanya mengacu pada musik Metal—meski banyak di antaranya terkait dengan komunitas Metal—tetapi merupakan suatu bentuk gerakan dalam bidang musik yang merujuk pada sebuah idealisme para pelakunya, di mana karyanya dibuat dengan semangat kemandirian dan berbeda dengan musik yang dikenal luas oleh masyarakat. Konsep bawahatanah yang cenderung berbeda dengan masyarakat dan punya idealisme sendiri ini memiliki suatu kemiripan dengan konsep *counter culture* yang dikemukakan oleh Sosiolog Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. *Counter-culture* adalah kebudayaan-kebudayaan khusus yang bertentangan dengan kebudayaan induknya. Ini tidak selalu negatif, terkadang justru mengindikasikan adanya inovasi.

Dalam mempertajam analisis, penelitian ini menggunakan teori komunikasi yang dikemukakan oleh H. Lasswell. Kegiatan komunikasi

(taksonomi) yang terdiri atas pesan apa yang disampaikan, orang yang menyampaikan pesan, saluran-saluran yang dipakai untuk menyampaikan pesan, penerima pesan, dan dampak yang ditimbulkan oleh pesan itu. (Lasswell dalam Burke, 2003: x).

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Awal Perkembangan Zine di Bandung

Awal kemunculan *zine* di Bandung tidak bisa lepas dari keberadaan komunitas, karena *zine* merupakan produk kreatif suatu komunitas. Kota Bandung memiliki sejarah yang cukup panjang tentang terbentuknya berbagai komunitas kreatif, seperti yang dikemukakan oleh Gustaff H. Iskandar dalam sebuah tulisannya yang berjudul *Fuck You! We're From Bandung!* (2003)⁷. Gustaff memaparkan tentang awal mula munculnya banyak komunitas di Bandung yang dilatarbelakangi oleh banyak faktor.

Sejak 1970-an Kota Bandung mulai diterpa pengaruh Barat, ditandai dengan munculnya majalah *Aktuil* yang mengusung semangat *counter culture* dari budaya Barat. Majalah ini menjadi *trend setter* kaum muda. Pada 1973-1974 tiras *Aktuil* mampu menembus 126.000 eksemplar. Ketika arus informasi tidak segenar sekarang, Majalah *Aktuil* boleh jadi adalah salah satu bentuk awal bagaimana persentuhan dengan Budaya Barat intens terjadi melalui media cetak. Selain itu, persentuhan awal dengan budaya atau musik Barat ditandai dengan kedatangan band Deep Purple ke Indonesia pada 1975 (Gustaff, 2003). Dilihat lebih jauh ke belakang, sebetulnya pengaruh musik Barat, seperti musik rock dan pop, telah menginspirasi band-band lokal asal Indonesia, seperti band AKA (1967) asal Surabaya, The Rollies (1967) asal Bandung, God Bles (1973) asal Jakarta, SAS (1975) asal Surabaya⁸. Selain

⁷ <http://bcfnma.commonroom.info/page/2/>, diakses 31 Desember 2013.

⁸ <http://hiburan.kompasiana.com/musik/2011/07/11/hingar-bingar-panggung-musik-rock->

dipengaruhi oleh musik, komunitas yang bermuculan juga dipengaruhi oleh film seperti *The Warrior* (Walter Hill/1979), *BMX Bandit* (Brian Trenchard-Smith/1983), *Thrashin* (David Winters/1986), *Gleaming The Cube* (Graeme Clifford/1989), dan film-film sejenis yang bercerita mengenai berbagai macam komunitas anak muda di Barat (Eropa Barat & Amerika) (Gustaff, 2003).

Pada 1980-an di Kota Bandung muncul beberapa komunitas unik, seperti komunitas pecinta motor tua, yang sekarang dikenal dengan sebutan *Brotherhood*, komunitas *BMX*, *Punk*, *skateboard* dan *Metal*. Komunitas musik *Metal* muncul dari daerah Ujungberung yang pengaruh bermusiknya tentu saja dipengaruhi oleh generasi sebelumnya di tahun 1970-an (Gustaff, 2003; Kimung, 2013: 27-57). Memasuki Tahun 1990-an, komunitas atau kelompok pecinta hobi semakin menjamur. Uniknya, pada awal 1990-an komunitas-komunitas ini tersebar di beberapa tempat di Kota Bandung. Persebaran komunitas ini erat kaitannya dengan kebiasaan kumpul-kumpul atau “nongkrong” di kalangan anak muda. Gustaff dalam tulisannya membagi beberapa komunitas berdasarkan tempat berkumpulnya. Dengan penampilan yang spesifik, komunitas ini biasanya tersebar di pojok-pojok kota; terkadang ada di kampus-kampus, pojok-pojok jalan, diskotik, bar, mall, dan lain-lain. Pada malam Minggu, komunitas yang terlihat mencolok dan spesifik seperti komunitas *Punk* biasanya berkumpul di sekitar Jalan Dago, Gasibu, Bandung Indah Plaza, Cihampelas, sampai Jalan Braga.

Jalan Sukasenang merupakan cikal bakal komunitas anak muda di Bandung pada era 90-an, tepatnya sejak 1994. Di daerah tersebut terdapat sebuah studio musik bernama Reverse. Di Studio ini dijual produk-produk spesifik yang terutama diminati oleh komunitas

penggemar musik rock dan skateboard. Menurut Gustaff, komunitas ini merupakan simpul pertama bagi perkembangan komunitas anak muda saat itu. Seiring berkembangnya Studio Reverse dengan menjual segala macam barang-barang atau pernak-pernik khas (musik pop, *metal*, *punk*, sampai pada kelompok *skater*, *BMX*, *surf*) turut berkembang pula beragam komunitas. Pada 1995 komunitas anak muda Bandung bukan hanya berpusat di Jalan Sukasenang, tetapi tersebar pula di daerah lain, seperti Taman Lalu Lintas, Belakang Bandung Indah Paza, Cihampelas dan Simpang Dago (Gustaff, 2003). Selain tempat-tempat tersebut, kelompok remaja yang mengusung musik jenis *Grunge*⁹, *Britpop*, *Ska*, dan *Punk* biasanya berkumpul di sekitar Jalan Purnawarman, Kintam, PI, dan Dipati Ukur. Suasana komunalitas dan kekompakan pada awal 1990-an juga terasa sampai ke komunitas yang berada di pinggiran Bandung seperti Baleendah, Soreang, Dayeuhkolot. Di daerah tersebut cukup marak dengan konser-konser musik *underground*, seperti konser di GOR Soreang, GOR KNPI Baleendah, dan GOR Handoyo Dayeuhkolot (Handayani, 2008).

Kemunculan beragam komunitas ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama*, minimnya media saat itu, membuat informasi seputar hobi spesifik seperti musik (*Metal*, *Punk*, *Britpop*, dan lain-lain) dan olahraga ekstrim (Sepeda *BMX* dan *skateboard*), bisa sampai melalui interaksi dari orang ke orang. Dengan kata lain, tanpa adanya komunitas atau kumpul secara informal, arus informasi tentang hobi tersebut menjadi sangat terbatas.

⁹ Salah satu bentuk Musik Rock dengan karakteristik permainan gitar yang parau serta vokal yang terdengar malas. Dandanan atau busana yang identik dengan *Grunge* biasanya terdiri dari pakaian yang serba longgar, berlapis-lapis, dan celana Jeans yang serba sobek (<http://www.oxford-dictionaries.com>, diakses 6 Januari 2014). *Grunge* juga populer karena kemunculan band Nirvana yang digawangi oleh Curt Cobain.

Misalnya, seorang yang baru pulang dari luar negeri akan berbagi tentang perkembangan musik atau fashion kepada rekan-rekan sesama komunitasnya (Handayani, 2008). *Kedua*, pasca konser Band Metallica yang berujung kerusuhan pada 1993, pemerintah melarang pertunjukan musik keras seperti Rock atau Metal. Hal ini secara tidak langsung, semakin menguatkan ikatan sesama komunitas. Komunitas Metal secara kompak dan swadaya tetap menggelar pertunjukan musik (Kimung, 2013: 59-88). *Ketiga*, komunitas-komunitas semakin menguat karena di Bandung kaum mudanya punya keberanian untuk berekspresi di jalanan—khususnya semenjak kejatuhan Presiden Soeharto—dan terakomodasi melalui berbagai acara kota, semisal Pasar Seni ITB, Dago Festival, hingga pagelaran musik seperti *Hulaballo*, *Bandung Berisik*, dan *One Blood*. *Keempat*, krisis moneter yang menerpa pada 1997 membuat beberapa komunitas kesulitan mendapatkan barang-barang khas dari luar negeri. Kondisi ini memaksa komunitas untuk lebih kreatif dengan mendesain dan memproduksi barang-barang keperluannya secara mandiri, seperti pakaian, aksesoris, hingga CD dan kaset rekaman musik (Gustaff, 2003). Hal ini berimbas pada timbulnya industri *clothing*/pakaian pada beberapa tempat di Kota Bandung, tentu saja dengan mengusung semangat kemandirian atau dikenal dengan semangat *Do It Yourself*. Dari wacana *Do It Yourself* ini pulalah *zine* mulai muncul di tengah komunitas bersamaan dengan produk kreatif lainnya seperti pakaian, musik, dan desain.

Pada pertengahan tahun '90-an, berbagai komunitas bermunculan di poros-poros Kota Bandung, termasuk pula di Bandung Timur, tepatnya di Jalan Ujungberung. Di daerah tersebut muncul komunitas *Metal* yang ditandai dengan adanya studio Musik Palapa (sekarang Jl. Raya Ujungberung no.118) yang ketika itu menjadi kemewahan tersendiri dengan instrumen musik yang terbilang baru dan

canggih (Kimung, 2013: 59-88). Di Ujungberung inilah muncul komunitas yang pada saat itu dikenal sebagai ENG (*Extreme Noise Grinding*); sebuah kumpulan pemuda Ujungberung yang secara kreatif berkarya dengan semangat musik *Metal*. Dari komunitas inilah lahir karya-karya kreatif dan mandiri, seperti pembuatan album-album rekaman musik *Metal* dari band-band setempat. Band-band di Ujungberung inilah yang saat ini sudah mampu merambah kancah nasional, bahkan internasional seperti Burgerkill, Forgotten, dan Jasad. Band-band Metal di Ujungberung ini menjadi besar, dari panggung ke panggung, dari suatu pertunjukan musik ke pertunjukan lainnya. Uniknyanya, bermacam pertunjukan musik Metal yang diselenggarakan, justru lahir secara swadaya dari komunitas yang sama¹⁰. Dengan kata lain mereka memproduksi album sendiri, menampilkan lewat acara sendiri, dan tentu saja mempromosikannya secara mandiri. *Zine* yang kemudian lahir, merupakan bagian dari produk kreatif dan mandiri dari komunitas. Dalam konteks komunitas musik Metal di Ujungberung, *zine* merupakan bagian dari media ekspresi dan sekaligus promosi terhadap karya-karya musik yang lahir dari komunitas. Artinya, *zine*, pagelaran musik, dan album rekaman karya band-band yang ada di Ujungberung merupakan satu kesatuan yang turut menopang tumbuh dan berkembangnya suatu komunitas.

Kimung mengungkapkan bahwa *zine* pertama yang muncul di Bandung, bahkan di Indonesia, adalah *Revograms*, terbit pertama kali pada Maret 1995 (Kimung, 2008). Keterangan tambahan diungkapkan oleh Tarlen Handayani, *zine*

¹⁰Pada 1995, komunitas musik *Metal* di Ujungberung mampu menggelar beberapa acara musik seperti Bandung Berisik I, Rebel Fest, Rottrevore Death Fest dan Death Fest (Kimung, "Ujungberung Rebels, Sebuah fenomena", *Pikiran Rakyat*. 13 Februari 2008).

sebagai media propaganda, baru dikenal komunitas *underground* pada pertengahan tahun '90-an. Berawal dari jejaring sesama komunitas pecinta musik *punk* dari Indonesia yang mendapatkan sebuah *zine* dari kawannya yang ada di Belanda (Handayani, 2008).

Revograms zine (akronim dari *Revolution Programs*) yang pertama kali muncul pada 1995 ini sudah dibuat dengan organisasi penerbitan yang rapi. Pimpinan redaksi dipengang oleh Ivan, tim redaksi terdiri dari Iman, Dani, Dadan, Agus, Yayat, dan Gato, *advertising* oleh Agus, *product sale* oleh Ipunk dan Yayat, editor foto oleh Dadan Sulaeman, kontributor terdiri dari Soleh Rustandi dan Budy Aryansyah. "Markas" tim redaksi berlokasi di Jalan Rumah Sakit no 72 Ujungberung. *Revograms* dikemas secara sederhana, dengan *cover zine* yang merupakan hasil gambar tangan, memuat 9 judul rubrik dengan judul berbahasa Inggris. Rubrik-rubrik yang dimaksud, antara lain: *Graveyard Sound* merupakan kata pengantar dan perkenalan dari redaksi, *The Intruder* berisi wawancara redaksi *Revograms* dengan musisi lokal, *Live Review* berisi hasil liputan dari pertunjukan musik metal, *Cartoon Crew* berisi komik yang memuat kritik sosial dan hiburan, *Demo Reviewed* berisi info band-band lokal dan album yang mereka rilis serta info seputar band *Metal* luar negeri, *Minded Mania* berisi tentang informasi band lokal Ujungberung, dan rubrik *Dealer* yang dikhususkan sebagai rubrik iklan dengan biaya Rp. 1000,- bagi yang berminat beriklan (Kimung, 2013: 96-98).

Dilihat dari judul rubrik dan isi, mengacu pada pemaparan Kimung dalam bukunya *Ujungberung Rebels* (2013), bahwa sangat mungkin *Revograms* dibuat dengan sumber daya yang terbatas. Hal ini terlihat dari cara *lay out zine* yang masih menggunakan metode gunting-tempel (kolase) (Kimung, 2013: 102). Meski demikian, *Revograms* merepresentasikan semangat komunitas untuk berkarya dan menyalurkan ide serta gagasan. Banyaknya

porsi informasi tentang band lokal juga menunjukkan semangat komunal untuk sama-sama maju dan berkembang. Hal ini masuk akal karena pengelola atau redaksi *Revograms* justru terdiri atas anggota dari band-band Metal lokal Ujungberung.

Revograms terus berkembang begitu pula keberadaan *zine* secara umum. Setelah kemunculan *Revograms*, di Ujungberung lahir beragam jenis *zine*. *Revograms* muncul hingga 4 edisi saja, meski demikian, *zine* ini mampu memperluas distribusinya hingga Surabaya, Jakarta, Malang, Yogyakarta, dan Bali. Hal ini terbukti dengan terselenggaranya Bandung Berisik II yang merupakan hasil kerja sama dengan berbagai komunitas. Selain itu, *Revograms* telah mampu mengulas info seputar komunitas *underground* di kota-kota besar lainnya, semisal Surabaya, Jakarta, dan Bali (kimun666.wordpress.com/2008/09/11/zine-zine-di-ujungberung-rebels, diakses Desember 2008). *Revograms* nomer 2 terbit pada Juli 1995, masih dengan komposisi redaksi dan judul rubrik yang sama. *Revograms* menjadi tonggak penting dalam perkembangan *zine*, khususnya di tengah komunitas *Metal* Bandung. Isi *Revograms* bukan sekadar info, tetapi memuat gagasan, bahkan kritikan yang cukup tajamnya judulnya, seperti esai yang berjudul "*Hegemony Capitalist, Sebuah Industri Musik di Indonesia*". Selain kritikan dan pandangan yang sifatnya ideologis, *Revograms* juga merepresentasikan semangat komunitas. Salah satunya dapat terlihat dari esai yang ditulis oleh Dinan (editor *Revograms*) dengan judul "*Bandung Timur Most Wanted*." (Kimung, 2013: 103; kimun666.wordpress.com/2008/09/11/zine-zine-di-ujungberung-rebels, diakses Desember 2008). Kemunculan *zine* di tengah komunitas musik *Metal* Ujungberung menjadi penanda munculnya semangat positif di bidang penulisan. Hal tersebut menjadi fenomena menarik karena Ujungberung yang notabene daerah pinggiran Bandung, yang dihuni oleh

mayoritas golongan ekonomi menengah ke bawah—banyak pekerja pabrik dan pedagang—ternyata kaum mudanya mampu menyerap pengaruh Barat secara lebih positif¹¹.

2. Perkembangan Zine di Bandung

Selain *Revograms*, pada 1995 muncul *Swirl zine* sebagai majalah komunitas *skateboard* dengan tampilan sederhana cetak hitam putih (Handayani, 2008). Memasuki tahun 1996, *Revograms* kembali terbit pada 7 April dengan nama tambahan: *Revograms: Total Local Underground Info*. Pada jajaran redaksi muncul dua nama tambahan, yaitu Arian 13 (anggota Band Seringai) dan Addy Gembel (anggota band *Forgotten*) (Kimung, 2013: 121). Selain *Revograms*, di tengah komunitas Metal Ujungberung hadir pula *zine* yang lain dengan isi dan gaya yang berbeda. Umum diketahui ketika itu *zine* masih diproduksi dengan sangat sederhana. Kebanyakan *zine* masih menggunakan sistem fotokopi, masih dalam format selebaran layaknya brosur, dengan menggunakan kertas A4. *Zine* tidak seperti majalah biasa yang dicetak pada kertas yang mengkilap dan warna-warni. Salah satu yang muncul dan diproduksi secara baik adalah *Rottrevore*. *Zine* ini digagas oleh Ferly, Rio, dan Andre. *Rottrevore* juga dapat disebut sebagai *zine* metal bawahan terbaik yang pernah ada di Indonesia, baik dalam sisi tata letak maupun isi (<http://kimun666.wordpress.com/2008/09/11/zine->

zine-di-ujungberung-rebels, diakses Desember 2008).

Pada tahun 1996 muncul *zine Generaxi* yang diterbitkan oleh GMR, sebuah radio lokal yang khusus memutar musik-musik Metal. Pada 1997 *Revograms* masih terbit dengan komposisi rubrik yang relatif sama. Memasuki bulan Juni 1998, komunitas *Metal Ujungberung* yang dikenal sebagai *Homeless Crew* mencetak *zine* yang bernama *Ujungberung Update*, dikelola oleh Sule, Addy Gembel, Dani, dan Amenk. Isi *zine* ini cenderung ringan dan menyenangkan, seputar info keseharian band-band lokal Ujungberung dengan hal-hal lucu dan unik. Meski terkesan ringan, tetapi dalam *Ujungberung Update* masih terdapat essay yang ditulis Addy Gembel tentang refleksi kondisi moneter dan reformasi pada 1998¹² (Kimung, 2013: 196). Komunitas Metal Ujungberung kembali berkreasi, tepat pada 1 Januari 1999 muncul *zine Loud n' Freaks* dengan komposisi: Toto sebagai editor, Febby selaku designer *zine*, dan Pam sebagai kontributor. Redaksi *Loud n' Freaks* beralamat di salah satu rumah redaksinya, Toto yang beralamat di Jl. Golf D2/1B RT01/11 Cisaranten, Bina Harapan, Ujungberung-Bandung. Pada tahun 1999, redaksi *Loud n' Freak* sudah mulai terbuka untuk korespondensi melalui email, dengan alamat infreaks@hotmail.com. Pada *zine* ini terdapat pula essay yang muatannya ide dan refleksi keadaan yang ditulis oleh Pam dengan judul “*Underground kembali ke Do It Yourself*” (Kimung, 2013: 217).

Selepas kemunculan *Loud n' Freaks*, pada 1999 muncul pula *zine Crypt of The Abyss*. Isi *zine* ini cenderung seputar musik *Black Metal*, selain itu pada *zine* ini mulai masuk wacana-wacana filsafat seperti *matrealisme* Marx dan *Nihilisme* ala Nietzsche yang ditulis oleh Addy Gembel, salah satu anggota Band *Forgotten*. Seperti umumnya kebanyakan

¹¹Mengacu pada buku *Myself Scumbag; Beyond Life and Death* (2007), banyak di antara pemuda-pemuda pencinta musik Metal yang justru bertemu dan saling kenal melalui kegiatan mengaji dalam Ikatan Remaja Nurul Iman (IRNI). Meski demikian, menginjak remaja dan dalam proses pencarian identitas, tidak bisa dipungkiri bahwa di kalangan pemuda-pemuda yang mengaku mencintai musik *Metal* ini, ada yang mabuk-mabukan dan memakai ganja. Bermusik dan membuat *zine* merupakan salah satu ekspresi kreatif yang muncul.

¹²Semua isi *Ujungberung Update* terdokumentasi dengan baik dalam buku *Ujungberung Rebels; Panceg Dina Galur* (2013)

zine, *Loud n' Freak* tidak terbit secara teratur, bisa sampai jeda 5 bulan dari edisi sebelumnya. Pada tahun yang sama, lahir pula *zine* *The Evening Sun*, dikelola oleh Dani salah satu anggota Band Jasad (Kimung, 2013: 226, 252, 257). Pada 1999, *zine* seperti *Loud n' Freaks* dan *Evening Sun* sudah mulai terbuka dan menggunakan fasilitas internet, meskipun ketika itu internet masih jarang. Seperti misalnya *The Evening Sun* yang mereferensikan website *Metal* luar negeri, yaitu www.fortunecity.com, di mana isinya seputar musik *death metal* dan *grindcore*.

Melangkah pada tahun 2000, *zine* tidak hanya muncul di tengah komunitas *Metal* Ujungberung, sebuah *zine* bernama *Ripple* yang sejatinya telah ada sejak akhir 1990-an, sebagai katalog dari *distribution outlate* 347, merevolusi bentuknya dari buku saku menjadi format majalah berukuran A4 dengan kualitas cetakan yang baik. *Ripple* hadir sebagai majalah yang lebih menyuguhkan info *fashion*—tentang segala macam iklan produk *clothing*—dengan disisipi liputan seputar perkembangan musik *underground*, dan gaya hidup urban. Redaksi *Ripple* berlokasi di Jl. Mutumanikam 71 Bandung dengan alamat email di ripplebuyerguide@yahoo.com. *Ripple* dikelola oleh redaksi dengan tata organisasi yang sudah rapi, tetapi dengan kontributor yang berganti-ganti. Pada awal kemunculannya, *zine* ini dibagikan secara gratis, namun dalam perkembangannya kemudian *Ripple* dijual secara komersil (*Ripple* vol.2 dan vol 60).

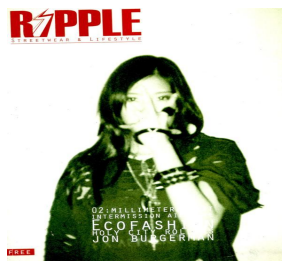
Pada Februari tahun 2000, terbit *zine* *New Noise* di Ujungberung yang merupakan hasil garapan Eben (personil Burgerkill), Eko Dewo, dan Toto. Dari segi isi, *zine* ini masih menyuguhkan informasi seputar band-band *Metal* lokal dan internasional. Alamat redaksi *New Noise* berlokasi di Jl. Teratai Mekar no 6 Komplek Panghegar IV Bandung, dengan alamat email blindnoise@mailcity.com. Di Bandung Timur terbit pula *zine* *The*

Callista's Bloodstoms, di mana isinya hampir mirip dengan *Crypt of The Abbyss*, tentang info band-band lokal dan luar negeri. *The Callistas* dikelola oleh Opik, Komenk, dan Dani (Kimung, 2013: 276, 291). Sementara itu pada 2001, muncul pula *zine* *Boardrider* dan *Trolley*. Isi *Trolley* lebih cenderung tentang *fashion* dan produk (Handayani, 2008).

Pada 2001 lahir pula *zine* *Minor Bacaan Kecil* hasil garapan Kimung dan kawan-kawannya di Bandung Center for New Media Art. Seiring perkembangannya, *Minor Bacaan Kecil* mampu terus terbit secara konsisten. Pada 2005, saat banyak *zine* dan komunitas literasi mengalami masa surut, lantas lenyap dari peredaran, *Minor Bacaan Kecil* mampu terus terbit, bahkan berkembang menjadi Penerbitan, ditandai dengan diterbitkannya buku *Myself: Scumbag* pada 2007. Pada 2005 *Minor Bacaan Kecil* mampu mencapai tiras 2500 eksemplar. Adapun isinya berupa berbagai isu kondisi masyarakat dalam sudut pandang minoritas (Kimung, 2013: 408, 436, 517). Pada 2003 muncul pula *zine* seputar musik yang diberi nama *Wastedrocker*, *zine* ini sudah menggunakan sistem cetak bukan lagi fotokopi. *Wastedrocker* ditunjang dengan tata letak yang baik serta pemanfaatan ruang (kertas ukuran A3) dengan maksimal. *Wastedrocker* cukup dapat memberi kesan menarik sebagai suatu *newsletter* bulanan tentang perkembangan musik bawahanah (*Wastedrocker* vol. 10, April 2007). Selain *zine* yang dikemukakan di atas, pernah terbit pula berbagai macam *zine*, seperti *Submissive*, *Tigabelas*, *Emphaty Lies for Beyond*, *Empatika*, *No Compromise*, *Limbah*, *Halo Opository*, *Movement re-action*, *Unfold*, *Rayuan Gombalz*, *One life Stand*, *Poster*, *Setaramata* (Arian, 2002). Berikut ini contoh *zine* yang pernah terbit di Bandung.



Gambar 1. Wasted Rocker Zine
Sumber : Dok. Penulis



Gambar 2. Ripple vol.2
Sumber : Dok. Penulis



Gambar 3. Ripple vol. 60
Sumber : Dok. Penulis

Sejak tahun 1990-an hingga memasuki awal millennium, boleh dikatakan beragam *zine* terbit di Bandung. *Zine-zine* yang terbit tentu saja bukan hanya tentang musik, namun terkait pula dengan hobi, pemikiran, bahkan politik. Seperti diungkapkan oleh Stephen Duncombe dalam *Notes from Underground: Zines and Politics of Alternative Culture, World Zines* (1997), bahwa *zine* bisa memuat tentang apa saja, seperti musik, olah raga, televisi, film, politik, game, seni rupa, agama, bahkan UFO (Duncombe dalam Arian, 2002). Dengan kategorisasi *zine* yang beraneka ragam, sangat mungkin bahwa di Bandung telah ada ratusan atau bahkan ribuan *zine* yang telah terbit. Bukti paling nyata dapat dilihat adanya Bandung *Zine Festival* pada 14 Juli 2012 di Gedung Indonesia menggugat. Pada acara tersebut dipamerkan bermacam *zine* dan diskusi bersama para pembuat *zine*¹³. Video

¹³ Nama-nama *zine* yang ikut terlibat dalam Bandung *Zine Fest* 2012: *Newbornfire* (Tangerang), *Primitif* (Jakarta), *Distraction* (Bandung), *Lapuk* (Bandung), *Resurrection* (Bandung), *Punk Illegal* (Depok), *Illuminatus* (Surabaya), *Seputar Berputar* (Bandung), *Audio Destruksi* (Jakarta), *Red Rebel* (Depok), *Bungkam Suara* (Depok), *Inkoherent* (Bandung), *Cetak Tangan* (Bandung), *Uka Bebas*, *Enjoy* (Bandung), *At The Department Of Paranoia* (Bandung), *Maka* (Jatinangor/Bandung), *Kebebasan Mutlak* (Bandung), *Arte*, *Tugitu* (Solo), *Majemuk* (Tangerang), *Rebelicious* (Semarang/Tangerang), *Cucokrowo Mekgejin* (Bandung), *Ar Magz* (Magelang), *Muak*, *Tmbr*, *Paper* (Cimahi), *Illegall Aliens*

dokumenter tentang Bandung *Zine Fest* 2012 yang diunggah di *youtube.com* dapat diunduh dan ditelusuri oleh khalayak ramai.

3. Seputar Penerbitan dan Isi Zine

Sebagian besar *zine* yang terbit pada awal 90-an merupakan *zine* yang belum mapan secara ekonomi, sehingga beberapa di antaranya telah hilang dari peredaran. Selain itu, kebanyakan *zine* yang beredar di Bandung masih cukup sulit dalam intensitas penerbitannya. Misalnya, *Beyond the Barbed Wire Zine* yang terbit hanya satu tahun sekali karena harus berkompromi dengan waktu dan kontributor yang ada. Masalah intensitas penerbitan *zine* sering kali terjadi karena keterbatasan sumber daya manusia, dan yang paling signifikan adalah keterbatasan modal. Kasus seperti ini bisa kita temui dalam *Revograms Zine* yang terbit secara tidak menentu, misalnya edisi pertama terbit pada Maret 1995, kemudian edisi keduanya baru terbit empat bulan kemudian yakni Juli 1995. Suatu rentang waktu yang cukup panjang dan tak pasti dalam suatu intensitas penerbitan. Kondisi serupa bisa ditemui pada *Ujungberung Update Zine*. *Zine* ini pertama muncul pada Juni 1998, sementara edisi kedua

(Bandung), *Share* (Yogya), *Salah Cetax* (Balikpapan/Yogya), *Medialegal* (Jakarta), *Punk Lifes* (Usa), *Magic Fingers* (Yogya), *Anekdot* (Palembang), *Insane Chaos* (Jakarta), *Wildsociety* (Bandung) (<http://gutterspit.com/2012/07/13/bandung-zine-fest>, diakses 7 Januari 2014).

baru terbit lagi pada Maret 1999. Contoh sulitnya proses penerbitan ini bisa ditemui pada *The Evening Sun Zine* yang hanya mampu terbit sekali saja, yakni pada Oktober 1999. Kasus lainnya bisa ditemui pada *New Noise Zine*. *Zine* ini hanya mampu bertahan dalam lima edisi sepanjang tahun 2000 sampai 2003. Hal ini membuktikan sulitnya suatu proses penerbitan dan betapa sulitnya menetapkan konsistensi waktu dalam proses peluncuran, hal ini tidak lepas dari kemampuan dari pengelola *zine* itu sendiri yang identik dengan sifat nonprofessional (Handayani, 2008).

Dilihat dari isi, *zine* tidak memuat banyak halaman, hal ini terkait erat dengan kemampuan finansial serta kecerdasan dalam mengelola. *Ripple* adalah salah satu yang beruntung karena keahlian pengelolanya dalam memanfaatkan minat pasar terhadap *industry clothing*. *Ripple* mampu bertransformasi menjadi majalah komersil karena isi dan pengemasan yang bagus sehingga mampu menarik minat pembaca. *Ripple* adalah kasus yang sedikit lain, *zine-zine* pada umumnya tetap memiliki halaman yang terbatas biasanya hanya 10 atau 40 halaman (Arian, 2002). *Wastedrocker Zine* hanya mampu membuat 4 halaman dengan kertas A3, tetapi muatan informasinya sangat padat. Sementara *Beyond The Barbed Wire Zine* mampu mengeluarkan 40 halaman dalam satu edisi, namun intensitas kemunculannya sangat jarang, yakni satu tahun sekali.

Faktor lain yang terkait erat dengan isi dalam *zine* adalah tata letak atau akrab disebut dengan *lay out*. Keterbatasan dalam pendanaan untuk menyuguhkan *zine* yang menarik, biasanya ditutupi oleh keahlian *crew* dalam menyusun tata letak dan *design*. Kemampuan berkreasi dengan keterbatasan seolah menjadi ciri tersendiri dari suatu komunitas *underground* dalam memunculkan media *Zine*. Cover menjadi salah satu sarana yang tepat dalam menuangkan kreativitas suatu design agar mampu menarik pembaca. *Revograms zine*

merupakan salah satu contoh, bagaimana cover dibuat dengan keahlian menggambar dari redaksi yang terlibat, di mana cover *Revogram* dibuat manual dengan coretan tangan. Sementara *Ripple* lebih banyak bereksplorasi dengan cover yang menyuguhkan band-band lokal yang sudah begitu populer di kalangan berbagai komunitas *underground*.

Selain hal-hal di atas, eksistensi *zine* ditentukan pula oleh ruang iklan. Pada *zine-zine* pelopor, seperti *Revograms*, ruang iklan yang komersil tampaknya tidaklah terlalu mendapat perhatian. Ketika itu *Revograms* menyediakan khusus kolom iklan dengan nama rubrik *Dealer*. Dalam rubrik ini, pengiklan hanya dikenakan biaya Rp.1000,- (Kimung, 2013: 96-98). Iklan yang ada lebih cenderung sebagai media promosi dengan bayaran yang relatif rendah bagi si pengelola *zine*. Misalnya *Zine Beyond Barbed and Wire* yang secara sederhana menyediakan ruang iklan bagi umum. Cukup dengan biaya sebesar Rp 7000,- siapa pun bisa memasang promosi atau iklan di media ini, dengan ketentuan gambar *greyscale* 300 dpi JPG atau GIF, ukuran 13×9,5 cm, *landscape* serta tak lebih dari 4 kolom. Sementara pada *Wastedrocker Zine*, tarif iklan hanya sebesar Rp. 50.000,- dengan *space* iklan berukuran 9 x 7cm, *portrait/landscape*. Kondisi ini menggambarkan bahwa pengelola *zine*, seperti pada *Wastedrocker* dan *Beyond Barbed and Wire* bukan untuk mencari keuntungan, tetapi hanya sebatas mengganti biaya produksi. Hal ini memperlihatkan bahwa semangat dari pembuatan *zine* bukan untuk mencari untung tetapi iklan ada sekedar untuk menopang keberlangsungan *zine*. Pada beberapa *zine* yang pernah ada, memang disediakan ruang iklan bagi yang berminat memasang iklan di dalamnya, namun tetap saja kurang bisa menghasilkan keuntungan karena pada dasarnya manajemen *zine* yang nonprofesional kurang dapat menarik minat pemasangan iklan dengan kaliber yang besar, semisal rokok. Hal ini bisa dimaklumi karena pembaca *zine* pun

sangat terbatas, selain itu semangat ideologis yang diusung oleh para pengelola *zine* kecenderungannya tidak sejalan dengan kebutuhan pasar yang bernuansa kapitalis.

Kondisi di atas berbeda dengan beberapa *zine* yang sudah mapan dan dekat dengan komersialisasi. Misalnya *Ripple* yang memang dibuat sebagai media promosi produk distro 347. *Ripple* sendiri begitu bersinggungan dengan bisnis fashion di kota Bandung. *Ripple* sendiri memang sudah bergeser menjadi media yang profesional. Untuk beberapa media yang bertahan seperti majalah *Ripple* dan *Jeune*, keberadaan distro dan *clothing* industri menjadi nyawa yang membuat media ini bisa bertahan (Handayani, 2008).

Bahasa yang digunakan dalam *zine* lebih banyak menggunakan bahasa pergaulan layaknya obrolan sehari-hari. Hal ini memungkinkan *zine* lebih mudah diterima di kalangan komunitasnya, khususnya di kalangan kaum muda. Ada pula *zine* yang bernuansa lebih berat dengan bahasa yang lebih ilmiah, seperti *zine Apocolips* yang mengkampanyekan anti kapitalisme dan neoliberalisme. Tentu saja bahasa yang digunakan dalam *zine* bergantung pada isi atau yang disampaikan di dalamnya. Sebagian besar *zine* yang mengusung *genre* musik, lebih banyak menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dicerna, dan tak jarang menggunakan bahasa atau peristilahan dari bahasa Inggris yang dicampur dengan bahasa Indonesia.

Dilihat dari distribusinya, *zine* berbeda jauh dengan majalah komersil. *Zine* didistribusikan secara terbatas, terkadang melalui jaringan pertemanan. *Zine* yang biasanya hanya diperbanyak dengan cara difotokopi, dibagikan pada sesama teman dan direproduksi dengan cara yang sama. Cara ini dilakukan karena keterbatasan dana, dan dengan cara fotokopi, *zine* bisa diproduksi secara lebih murah. Ini pula yang menjadi ciri dan keunikan *zine*. Dalam beberapa kasus, *zine* mampu sampai di beberapa kota, hal ini

dapat terjadi karena luasnya jejaring pertemanan dari pengelola *zine*. Misalnya pada pendistribusian *zine Beyond the Barbed Wire* yang mampu tersebar hingga 20 kota (Handayani, 2008). Begitu pula *Ripple* yang mampu terbit dalam jumlah banyak dan luas wilayah pendistribusiannya. *Zine* biasanya didistribusikan pula lewat distro, *mail order*, pada tempat-tempat game rental, atau pasar buku.

4. Pesan yang Disampaikan dalam Zine

Dilihat dari proses pembuatan dan pendistribusian, keberadaan *zine* telah mewakili semangat kemandirian, aktualisasi diri dan kebanggaan akan identitas. Mengenai pesan dari *zine*, tentu setiap *zine* memiliki tujuan yang berbeda-beda dengan cara penyampaian pesan yang berbeda pula. Namun sebagian besar *zine*, khususnya yang muncul pada awal '90-an, menunjukkan semangat komunalitas dari komunitas *underground*, walaupun memang tidak semua *zine* menyampaikan semangat ini. Beberapa *zine* ada yang dipengaruhi oleh situasi politik global dan dalam negeri. *Zine* seperti *Submissive*, *Tigabelas*, dan *Ujungberung Update* menjadi media yang cukup terpengaruh oleh situasi sosial dan politik. *Zine* alternatif tersebut menjadi media propaganda komunitas mengenai anarkisme, fasisme, dan gerakan-gerakan perlawanan terhadap wacana globalisasi yang di dukung oleh *World Trade Organization* (Handayani, 2008). Sementara *zine Ujungberung Update* yang terbit pertama kali pada tahun 1998 lebih mengkritisi kondisi krisis moneter dan begitu banyak politisi oportunistis, seniman, musisi, dan lain-lain (Kimung, 2013: 196). *Zine* pun tidak selalu berkutat dengan pesan-pesan sosial dan semangat komunalitas, namun sebagian *zine* memuat pula pengetahuan-pengetahuan umum tentang filsafat. Melalui *zine*, komunitas *underground* mengenal pemikiran-pemikiran Mikhail Bakunin, Emma Goldman dan wacana-wacana ideologis yang menyertai band-band favorit mereka

(Handayani, 2008). Ada pula *zine* yang mengusung ide perlawanan terhadap kapitalisme dan mengangkat wacana Marxisme seperti *zine Apokalips*.

5. Transformasi Bentuk Zine

Pada pertengahan tahun '90-an, sistem cetak mulai digunakan dalam produksi *zine*. Pada awal tahun 2000, media internet memberikan dampak yang cukup besar. Akses internet memberi alternatif bagi komunitas *underground* untuk mengekspresikan diri. Jika sebelumnya, komunitas biasa berkumpul dan nongkrong di beberapa tempat di Kota Bandung, semenjak maraknya internet, jalinan komunikasi komunitas pun beranjak ke dunia maya (Handayani, 2008). Fasilitas seperti *blogspot* dan *wordpress* memungkinkan siapa saja menuangkan gagasan serta ide secara bebas di dunia maya. Komunitas *underground* tak ketinggalan memanfaatkan media blog ini. *Wastedrocker* misalnya, ada versi cetak, ada pula versi *website* dengan alamat <http://watedrockers.50megs.com>. Saling melengkapi antara media cetak dan online ini pun dilakukan oleh *Ripple*. Pada webnya www.ripplemagazine.net, *Ripple* menyediakan fasilitas unduh untuk mendapatkan *Ripple* edisi sebelumnya. Contoh lainnya *Emphaty Lies for Beyond zine* dengan alamat blog: <http://bikinsendiri.Multi-ply.com>. Penggunaan media internet memudahkan jangkauan informasi, di samping itu perluasan jaringan sesama komunitas lebih potensial.

Merebaknya penggunaan media internet ini sekaligus menjadi pemicu kemunculan *zine-zine* baru yang memang difokuskan pada media internet saja, antara lain *deathrockstars.com*. *Website* ini dikepalai oleh Eric Wiryanata dan pimpinan pemrograman oleh Ryan Koesuma. *Website* *deathrockstars* ini terhubung dengan media *zine* elektronik (*e-zine*) lainnya, seperti *sixtydeegre.com* dan *apokalips.com*. *E-zine* lainnya, seperti *bandungmagazine.com* yang isinya

memuat seputar komunitas di Bandung serta profil band-band lokal Bandung. Tak ketinggalan *e-zine* apokalips pun muncul dengan alamat: www.apokolips.com. *E-zine* ini dikelola oleh Yuda Wahyu dan Samack, isinya seputar musik dan resensi buku-buku terbaru. Pergeseran bentuk media ini memberi dampak pada bentuk ekspresi komunitas, bentuk fisik media seperti *zine* dan majalah, menjadi tidak terlalu penting lagi karena aktualisasi diri telah digantikan oleh media baru seperti blog atau *website*. Efek positif adanya internet tentu saja kemudahan dalam penuangan dan penyebaran ide secara lebih luas (Handayani, 2008).

D. PENUTUP

Zine di Bandung mulai muncul pada 1995, dipelopori oleh *Revograms zine* yang terbit di Ujungberung. *Zine* muncul seiring dengan berkembangnya komunitas musik bawahanah di Bandung. *Zine* merupakan produk kreatif komunitas, sebagai ruang ekspresi, ide, dan promosi karya bagi suatu komunitas, dibuat dengan semangat kemandirian dan biaya yang terbatas. Pada awal kemunculannya, *zine* yang bermunculan di Bandung hanya seputar musik dan info yang sifatnya lokal, kemudian isinya mulai meluas ke bisnis fashion, gaya hidup, bahkan memuat pula wacana pemikiran dan politik. *Ripple* merupakan salah satu contoh *zine* yang mampu bertransformasi dari sebuah *zine* nonkomersil, kemudian mampu menjadi majalah komersil dan dijual pada khalayak. Pada awal tahun 2000-an, internet mulai memengaruhi cara *zine* diproduksi dan disampaikan di lingkungan komunitas. Majunya teknologi membuat *zine* mulai beralih ke media internet, melalui fasilitas blog. *Zine* terus berkembang, baik dalam bentuk cetak maupun *website*. Diselenggarakannya Bandung Zine Festival pada 2012 merupakan bukti betapa *zine* mulai banyak dibuat dan dikenal secara luas.

DAFTAR SUMBER**1. Buku**

- Burke, Peter. 2003.
Sejarah dan Teori Sosial. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Duncombe, Stephen. 1997.
Notes from Underground; Zine and The Politics of Alternative Culture. New York: Verso.
- Kartodirdjo, Sartono, 1993.
Pendekatan Sosial dalam Metodologi Ilmu Sejarah. Jakarta: Gramedia.
- Kimung, 2007
My Self: Scumbag Beyond Life and Death. Bandung: Minor Books.
- _____. 2013
Ujungberung Rebels; Panceg Dina Galur. Bandung: Minor Books.
- Kuntowijoyo. 1995.
Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

2. Jurnal

- Larson, Susan. 1998.
"Review Notes from Underground; Zine and The Politics of Alternative Culture"
Arizona Journal of Hispanic Cultural Studies 2.1, 1998, hlm. 291-293.

3. Koran dan Majalah

- Arian. "Zine, to change the world, it may not work but it surely is fine trying".
Trolley Januari 2002.
- Kimung, "Ujungberung Rebels, Sebuah fenomena", *Pikiran Rakyat* 13 Februari 2008.
- Tarlen Handayani. "Dari Militansi ke Komodifikasi", *Pikiran Rakyat* 13 Februari 2008.
- _____. "Transformasi Mencari Bentuk", *Pikiran Rakyat* 18 Februari 2008.
- _____. "Dari Fotokopi ke Blog", *Pikiran Rakyat* 28 Februari 2008.

Ripple vol.2 tahun 2000.

_____. vol 60 tahun 2008.

Wastedrocker vol. 10, April 2007.

"Zine World; World's A Reader Guide to The Underground Press"
Underground Press no 25 tahun 2007, hlm.2.

4. Internet

- "Fuck You We Are From Bandung-MK II" dalam <http://www.bcfmna.com> info/page/2/, diakses 31 Desember 2013.
- "Zine: Sebuah Media Alternatif sebagai Sarana Perayaan Kebebasan untuk Menulis" dalam <http://www.fantasixliar.blogspot.com>, diakses 30 Desember 2013.
- "Hingar Bingar Pangung Musik Rock Indonesia" dalam <http://hiburan.kompasiana.com/musik/2011/07/11/hingar-bingar-panggung-musik-rock-indonesia-1970-an-1-379473.html>, diakses 2 Januari 2014.
- "Zine-zine di Ujungberung Rebels" dalam <http://kimun666.wordpress.com/2008/09/11/zine-zine-di-ujungberung-rebels>, diakses Desember 2008.
- "Avant Garde" dalam <http://www.merriam-webster.com/dictionary/avant-garde>, diakses 30 Desember 2013.
- "Punk" dalam <http://www.merriam-webster.com/dictionary/punk>, diakses 24 Desember 2013
- "Semua tentang Zine" dalam <http://www.noiseblast-media.tk>, diakses 30 Desember 2013.
- "Britpop" dalam <http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/Britpop>, diakses 24 Desember 2013.
- "Glocalization" dalam <http://www.techtarget.com/definition/glocalization>, diakses 20 Desember 2013.